



Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Berbasis Pendekatan Komunikatif Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM

Abdullah¹, Asriati², Baso Jabu³

Universitas Negeri Makassar

Email: abdullah5891@unm.ac.id

Abstrak. The problem in this research is how to develop teaching materials of Morphological learning based on a Communicative Approach to the students of the English Department of FBS UNM, the factors that influence the implementation of materials, students worksheets, exercises and lecture program plans which are expected to improve students' knowledge and language skills. This research is a development research that aims to develop teaching materials of morphological learning based on communicative approach to the students of the English Department of FBS UNM to improve students' knowledge and language skills, especially the English Department of FBS UNM. The development of teaching materials and learning that are planned will follow the research and development model designed by Borg & Gall (1983). This research is an extensive process in examining the needs of the students and then a product is developed specifically designed to the needs of these students in an effort to improve knowledge and language skills through morphological learning based on communicative approach. The population of this research were students of the English Department of FBS UNM. The research sample was the students of the English Education and literature study program. The result of this research showed that there are a morphological learning material, syllabus, and design of morphological material of English.

Kata Kunci: Learning morphological material, and communicative approach

PENDAHULUAN

Pembelajaran morfologi adalah bagian dari pembelajaran Linguistik yang mempelajari struktur kata (words) atau istilah yang sering penulis jelaskan kepada mahasiswa bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang proses pembentukan kata. (morphology is the study of word formation process). Kajian pembelajaran Linguistik ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Morfologi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur kata atau bagian dari gramatika bahasa yang mencakup struktur dan makna kata (Fromkin and Rodman, 1989)., misalnya kata **ability** terdiri dari satu kata atau morfem bebas (free morpheme) ditambah **-ity** morfem terikat (bound morpheme) menurut Yule (2006) ada dua jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat Di dalam berkomunikasi tentu melibatkan interaksi antara pembicara dan lawan bicara, sehingga kata dan makna kata dapat dipahami sebagai *meaning in interaction*. (Thomas, 23). Kajian ini dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami penggunaan bahasa yang tidak hanya meliputi struktur kata tetapi juga berperan dalam, memahami makna kata dan proses pembentukannya.

Kemampuan mahasiswa dalam memahami struktur kata dan makna kata menjadi hal yang penting dalam pelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris, karena seringkali dijumpai seorang pembelajar yang memiliki pengetahuan tata bahasa dan kosa kata yang baik, tidak dapat (kurang mampu) berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang dipelajarinya. Tuturan yang dihasilkan sering kali tidak memenuhi kaidah keberterimaan terkait dengan konteks tuturan. Salah satu penyebabnya diduga karena dalam proses pembelajaran bahasa aspek morfologi kurang diperhatikan bahkan diabaikan.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai peran morfologi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diperinci dalam beberapa aspek berikut: (1) latar belakang munculnya pemikiran untuk mengintergrasikan morfologi dalam pembelajaran bahasa, (2) pentingnya morfologi dalam pembelajaran bahasa, (3) bahan ajar morfologi, dan (4) bagaimana model bahan ajar morfologi yang akan diajarkan. Penelitian ini merupakan hasil refleksi dari diskusi kelas dengan tema morfologi dan pembelajaran bahasa. Maka dengan demikian peneliti mencoba menyusun dengan mengacu pada referensi baik berupa buku maupun artikel hasil pemikiran dan penelitian. Referensi utama berasal dari tulisan Kaspers (1997), Cohen (2008), Taguchi (2011), Roever (2009), Purwo (1990).

Kompetensi morfologi sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa dapat ditelusuri dari perkembangan paradigma dan metode pembelajaran bahasa mulai akhir abad 19 hingga pertengahan abad ke 20. Di abad 19 hingga awal abad 20 pembelajaran bahasa didominasi oleh metode tata bahasa terjemahan (*Grammar translation Method*) yang menekankan pada pengenalan rasa bahasa dan penguasaan tata bahasa. Dalam perkembangannya, metode ditentang oleh penganut metode langsung (*direct method*) mereka beranggapan hal yang terpenting dalam pembelajaran bahasa adalah penguasaan bahasa lisan, bukan tulis. Dalam hal ini, pembelajaran dipajangkan langsung pada bunyi-bunyi bahasa, dan penjelasan mengenai kata-kata baru tidak melalui penerjemahan melainkan dengan keterangan dari bahasa aslinya atau peragaan alat visual. Melalui metode ini pengajaran tata bahasa tidak diajarkan secara deduktif seperti metode sebelumnya (Purwo, 1990: 44-45).

Menjelang perang dunia kedua muncul metode audiolingual. Metode sejalan dengan pandangan linguistik structural dari Bloomfield (1933), serta dipengaruhi oleh aliran behaviorisme dari Skinner yang mengajukan teori stimulus-respon. Proses pembelajaran bahasanya didominasi oleh latihan mendengarkan dan mengucapkan pola-pola kalimat terus menerus (*drill* dan *Pattern practice*) sehingga pola-pola kalimat yang dilatihkan akan terekam dan menjadi kebiasaan pada diri pembelajar. Selanjutnya, pada tahun 1965 Noam Chomsky mengkritik pemerolehan bahasa menurut kaum behavioris tersebut. Menurutnya belajar bahasa bukanlah soal pembetulan kebiasaan, melainkan merupakan proses kreatif: suatu kegiatan yang rasionalis dan kognitif, dan bukan merupakan hasil dari suatu respon terhadap stimulus dari luar (Purwo, 1990: 47). Chomsky (1965) yang merupakan pelopor aliran

linguistik tata bahasa transformasional, memperkenalkan konsep kompetensi (pengetahuan tentang tata bahasa yang diperlukan untuk mengkodekan dan memproduksi) dan performansi (realisasi kode bahasa dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya). Dalam konteks pembelajaran bahasa pembentukan kompetensi menjadi penting. Caranya dengan memberikan kesadaran pada pembelajar mengenai kaidah-kaidah tata bahasa.

Keempat aliran tersebut pada dasarnya memiliki ciri yang sama yaitu menekankan pada struktur bahasa dari bahasa target. Perbedaannya hanya terletak pada cara penyajiannya. Keempatnya sama sekali tidak memperhitungkan aspek sosio cultural dari sebuah peristiwa tuturan, dan hal itu berarti lepas dari konteks komunikatifnya. Reaksi terhadap berbagai pendekatan dan metode tersebut muncul dari Dell Hymes yang mengkritik pandangan Chomsky. Hymes berpandangan bahwa ada kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak akan ada gunanya. Pembelajaran bahasa tidak hanya menyangkut persoalan kegramatikan. Yang lebih penting dari itu adalah persoalan kecocokan (appropriateness) penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Lebih jauh Hymes menegaskan bahwa pengertian kompetensi perlu diperluas hingga mencakup pula kecocokan konteks. Pandangan Hymes memperoleh dukungan dari Halliday yang menolak dikotongi kompetensi dan performansi. Menurutnya kompetensi dari Chomsky hanya menyakup " apa yang diketahui penutur " dan bukan " apa yang dapat di pindahkan oleh sipenutur" (Purwo, 1990 : 49) dari pandangan kedua ahli tersebut kemudian muncullah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

Pendekatan komunikatif menurut Richards & Schmidt (2002) adalah

*An approach to foreign or second language teaching a which emphasize that the bold of language learning is **communicative competence** which seek to make meaningful communication and language use a focus of all classroom activity.*

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat jelas bahwa tujuan utama dari pendekatan komunikatif adalah pemerolehan kompetensi komunikasi. Dalam payung kompetensi komunikatif inilah, kompetensi morfologi menemukan tempatnya. Hal ini bisa dilihat dari unsur-unsur yang tercakup dalam kompetensi komunikatif menurut Canale dan Swail. Dari kompetensi komunikatif tersebut tidak hanya berupa kompetensi gramatikal, namun juga mencakup sociolinguistik dan kompetensi startegis. Rincian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif sudah memperhitungkan aspek sosiokultural, meski belum secara jelas menyebutkan pengetahuan struktur kata dan maknanya.

Di dalam pembelajaran morfologi, buku-buku teks tersebut tidak terdapat adanya latihan yang disediakan untuk mengembangkan keterampilan menyusun struktur kata, mengenal morpheme, morph, dan allomorph, infleksi dan derivasi, sehingga hal ini dianggap penting untuk menyusun bahan ajar morfologi dalam bahasa Inggris bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM

RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti mengajukan pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan bahan ajar, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran morfologi berbasis pendekatan komunikatif pada mahasiswa Jurusan bahasa Inggris FBS UNM ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi bahan ajar mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran morfologi berbasis pendekatan komunikatif pada mahasiswa program studi Pendidikan dan Sastra Inggris FBS UNM?

TUJUAN KHUSUS PENELITIAN

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk

1. Mengetahui model pengembangan bahan ajar mahasiswa, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran morfologi berbasis pendekatan komunikatif pada mahasiswa program studi pendidikan dan Sastra Inggris FBS UNM
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi bahan ajar, lembar kerja mahasiswa, dan rencana program perkuliahan dalam pembelajaran morfologi berbasis komunikatif pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris dan Sastra Inggris FBS UNM?

KAJIAN TEORI PENELITIAN INI

Morfologi adalah ilmu linguistic yang mempelajari struktur kata (word) sebagaimana yang dikemukakan oleh Fromkin and Rodman (1998), Morfologi adalah bagian dari linguistic yang meliputi kata, maknanya dan bagaimana unsure-unsur bahasa tersebut digabungkan. Kata **impossible**, misalnya terdiri dari satu kata tetapi terdapat dua morfem yaitu morfem bebas (free morpheme), **possible**, yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan morfem terikat (bound morpheme) **im-** yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata

Menurut Yule (2006) morpheme itu ada dua jenis, yaitu free morpheme dan bound morpheme, Free morpheme adalah morfem yang merupakan satuan kata yang terkecil atau inti dari sebuah kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan bound morpheme adalah jenis morfem yang merupakan satuan kata terkecil yang tidak bisa berdiri sendiri secara utuh sebagai sebuah kata. Dengan kata lain morfem jenis ini harus diikuti oleh kata dasar sehingga bisa menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Di dalam pembahasan morfologi ini tidak bisa dilepaskan dengan kajian semantik atau makna. Menurut Saeed (1977) Semantics is the study of the meaning of words and sentences or Semantics is the study of meaning communicated through language. Jadi pembelajaran semantik merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan makna kata dalam bahasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa morphology dan semantics adalah bagian linguistic yang tak dapat dipisahkan dalam menentukan makna kata.

Morph, Morpheme, Allomorph

Morph adalah bentuk fonetis dari morfem yang mempelajari unit bentuk, suara, dan simbol fonetik. Morph dibagi menjadi dua yaitu, leksikal dan gramatikal. Leksikal morph adalah morph yang menunjukkan secara langsung objek tindakan yang nyata. Contohnya: *table, dog, walk, look, follow, etc.* Sedangkan Gramatikal morph adalah morph yang telah dimodifikasi makna leksikalnya dengan menambah elemen tertentu. Contoh: *un-, -able, re-, -d, in-, -ent, -ly, -al, -ize, -a-, -tion, anti-, dis-, -ment, -ari-, -an, -ism.*

Contoh : Kata *disbelieve* mempunyai simbol fonetic */dɪsbɪ'li:v/*, morphs *Dis /dɪs/* *Believe /bɪ'li:v/* Jadi, setiap simbol fonetik dari morfem disebut morph.

Morpheme adalah bagian terkecil dari kata. Bagian terkecil tersebut 'memiliki arti'. Misal, 'Eat' memiliki implikasi yang tidak sama dengan 'Eats'. Demikian juga dengan kata 'un-like-ly', dimana *un* dan *ly* memiliki makna dan implikasi linguistik tersendiri.

Jenis- Jenis morpheme

Di dalam bahasa Inggris morpheme dibagi menjadi 2, yaitu free morphemes (morfem bebas) dan bound morphemes (morfem terikat).

Free morphemes adalah morfem yang bisa berdiri sendiri menjadi kata tanpa harus terikat/menempel pada morfem lain. Free morphemes mempunyai beberapa jenis dasar, yaitu verbs, nouns, adjectives, prepositions, dan lainnya. Contoh: *study (verb), man (noun), kind (adj), on (prep)*. Free morphemes dibagi menjadi 2, yaitu lexical morphemes (open-class) dan functional morphemes (closed-class).

Lexical morphemes adalah morfem yang bisa berdiri sendiri dan itu bisa menyampaikan isi dari pesan yang kita sampaikan, dibagi menjadi 3, yaitu verbs, nouns dan adjectives.

Contoh: *read (verb), baby (noun), cool (adj)*.

Functional morphemes adalah morfem yang bisa berdiri sendiri namun belum jelas isi yang akan disampaikan, dibagi menjadi 4, yaitu conjunctions, prepositions, articles, dan pronouns.

Contoh: *but (conj), at (prep), the (art), she (pronoun)*.

Bound morphemes adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus terikat/menempel pada morfem lain. Bound morphemes dibagi menjadi 2, yaitu derivational morphemes dan inflectional morphemes.

Derivational morphemes adalah morfem yang jika diikatkan/ditempelkan pada morfem lain akan membentuk morfem/kata yang baru atau untuk membentuk kata dengan gramatika (lexeme) yang berbeda dari kata sebelumnya. Di dalam

derivational ada 2 macam, yaitu bisa terdapat in the beginning of a word (prefixes) atau in the end of a word (suffixes), di dalam bahasa Indonesia kita biasa mengenalnya dengan sebutan imbuhan (affixes).

Contoh: kata beautiful (adj) diperoleh dari kata beauty (noun) yang mendapat tambahan morfem "ful" yang mengubah noun menjadi adjective. Nah dari alasan itu lah morfem "ful" termasuk ke dalam derivational morphemes yang suffix (berada di akhir kata) karena mengubah kata dari noun lexeme berubah menjadi adjective lexeme.

Inflectional morphemes adalah morfem yang diikatkan/ditempelkan pada morfem lain yang hanya untuk mengidentifikasi gramatikanya, bukan untuk menghasilkan kata baru atau membentuk kata dengan gramatika (lexeme) yang berbeda dari kata sebelumnya. Contoh: kata books (noun) diperoleh dari kata book (noun), di sini book berubah menjadi books karena untuk menjelaskan bahwa buku itu jumlahnya banyak (plural), jadi tidak mengubah lexeme dari kata itu, karena kata book menjadi books tetap berada pada lexeme yang sama yaitu noun lexeme.

Aturan pembentukan kata

Prefixes and suffixes biasanya punya persyaratan untuk jenis kata dasar yang bisa mereka tambahkan. Contohnya: akhiran *-ness* ditambahkan untuk kata benda.

- a. *-ness* on adjectives : redness, happiness, wholeness, commonness, niceness
- ness* on nouns : chairness, ideanness, giraffeness.
- ness* on verbs : runness, wiggleness, yawinness.
- b. *un-* on adjectives : unhappy, uncommon, unkind, unserious.
- un-* on verbs : untie, untwist, undress, unsnap.
- un-* on nouns : unchair, unidea, ungiraffe.

Rule for *-ness* (first version) : Attach *-ness* to an adjective

Rule for *un-* (first version) : Attach *un-* to an adjective or to a verb.

Rule for *-ness* (second version) : *-ness* attaches to adjectives 'X' and produces nouns meaning 'the quality of X'.

Rule for *un-* (second version) : *un-* attaches to adjectives meaning 'X' and produces adjectives meaning 'not X'

Rule for negative *un-* (final version) : *un-* attaches to adjectives, preferably those with neutral or positive connotations, and creates negatives adjectives. It has no phonological restrictions.

- c. *-ize* on adjectives : civilize, finalize
- ize* on nouns : hospitalize, animalize
- ify* on adjectives : purify, glorify
- ify* on nouns : speechify, scarify

Rule for *-ize* (first version) : *-ize* attaches to adjectives or nouns that mean 'X' and produces verbs that mean 'make/put into X'.

Rule for -ify (first version) : -ify attaches to adjectives or nouns that mean 'X' and produces verbs that mean 'make/put into X'.

Rule for -ize (final version) : -ize attaches to adjectives or nouns of two or more syllables where the final syllable does not bear primary stress. For a base 'X' it produces verbs that mean 'make/put into X'.

Allomorph

Bentuk yang berbeda dari suatu morfem disebut allomorph atau bisa juga disebut macam-macam bentuk varian dari morfem tentang bunyi dan simbol-simbol fonetik, tapi tidak mengubah makna. Ada tiga jenis allomorph, yaitu:

1. Allomorph yang terbentuk dari article : an (sebelum vowels, ex : an elephant) and a (sebelum consonant, ex : a dog) keduanya memiliki satu makna, yaitu tunggal.

2. Allomorph yang terbentuk dari morpheme past tense

/id/ after d,t : hated

/t/ after all other voiceless sounds : picked

/d/ after all other voiced sounds : wedged

/im/ before bilabial sounds : impossible

/il/ before consonant /l/ : illegal

/in/ elsewhere : independent

Beberapa allomorph dari awalan negatif *in-*

Pilihan allomorf ditentukan oleh morfem tertentu, bukan hanya dengan pengucapannya, ex : morpheme *-sume* diganti *-sumpt-* pada (consume = consumption)

Lexical allomorph

Pilihan dari allomorph tidak dapat diprediksi, sehingga harus hafal pada kata dengan dasar kata tersebut, ex : ox -plural- oxen, sheep-plural- sheep.

Contoh: Tiga allomorf yang berbeda

Cats /s/

Dogs/z/

Boxes/iz/

Satu allomorf

Disagreement /dis/

Discount /dis/

Disbelieve /dis/

Dua allomorf yang berbeda

Voiced /d/

Walked /t/

Stopped /t/

Kicked /t/

Jadi, alomorf adalah bentuk varian dari morfem tentang suara dan simbol fonetik tapi itu tidak mengubah makna. Alomorf memiliki perbedaan dalam pengucapan dan ejaan sesuai dengan kondisi mereka. Ini berarti bahwa alomorf akan memiliki suara yang berbeda, pengucapan atau ejaan dalam kondisi yang berbeda.

Pengertian Affix, Jenis, Derivation Dan Inflection Dan Contoh Kalimat

Ketika kita belajar materi bahasa Indonesia pasti kita sering mempelajari materi tentang imbuhan dan juga awalan dalam suatu kata. Dalam bahasa Inggris pun seperti itu, kita akan menemui berbagai macam imbuhan dalam suatu kata yang akhirnya dapat mengubah makna dari kata itu sehingga bisa digunakan dalam kalimat yang memiliki konteks yang berbeda-beda. Kita akan menemukan affix beserta jenisnya, derivation, dan juga inflection beserta contoh kalimatnya agar Anda lebih memahami penjelasan berikut ini.

1. Affix

Affix merupakan suatu elemen kata yang ditambahkan sebelum maupun sesudah ataupun di dalam *root* atau *stem* untuk menghasilkan satu kata baru dengan makna yang berbeda. Elemen kata tersebut adalah huruf ataupun kelompok huruf. Untuk jenis-jenisnya affix dibedakan menjadi tiga bagian, berikut penjelasannya.

a. Prefix : merupakan affix yang terletak sebelum bentuk dasar dari suatu kata dalam bahasa Inggris atau biasa disebut dengan *root*, namun kata yang sudah mendapatkan prefix tidak dapat diuraikan lagi untuk dimodifikasi maknanya karena merupakan kata atau *root* dari bentuk yang paling sederhana. Contoh : a-, ante-, en-, be-, dis-, un-, etc

Contoh kata : along, atypical, amoral, antecedent, anteroom, enlarge, befriend, dislike, disable, disorganisasi, unlike, unfamous, unhappy.

b. Suffix : merupakan affix yang terletak setelah bentuk dasar dari suatu kata dalam bahasa Inggris / *root*. Sama seperti prefix, suffix juga tidak dapat diuraikan lagi untuk menghasilkan makna yang baru. Contohnya : -acy, -al, -ate, -hood, -ion, -ness, -dom, -ly -etc

Contoh kata : supremacy, emotional, passionate, activate, childhood, preception, happiness, loneliness, kingdom, freedom, friendly, beautifully, clearly

c. Infix : merupakan affix yang diletakkan didalam *root*. Contohnya : -s
Contoh kata : cupsful, sons in law, -t- getting, sittng, -n-, running

2. Derivation

Derivation atau dengan kata lain kata turunan merupakan suatu proses pembentukan kata melalui penambahan atau affix. Entah penambahan tersebut berupa prefix (awalan), suffix (akhiran), maupun infix (didalam). Berbeda dengan affix yang sebelumnya, derivation akan menghasilkan kata baru dan memiliki arti yang

memiliki arti berbeda dari kata dasarnya. Berikut ini contoh katanya berdasarkan macam-macam derivation :

- a. Noun derivation : threefold, berasal dari kata three_{root} + fold_{suffix}, intimacy, constans, etc.
- b. Adjective derivation : interchangeable, berasal dari kata inter_{prefix} + change_{root} + able_{suffix}, easily, silken, lifelike, fragile
- c. Verb derivation : enclose, berasal dari kata en_{prefix} + close_{root}, widen, flicker, etc.
- d. Adverb derivation : retell, berasal dari kata re_{prefix} + tell_{root}, along, tightly, anywhere, etc.

3. Inflection

Inflection merupakan kata yang memiliki arti dasar yang sama atau tidak mengubah makna dari kata dasarnya sedangkan kata yang ditambahkan tersebut dipakai untuk mengikuti aturan yang berasal dari tata bahasa dan pemakaian kata itu. Sebagai contoh mouce yang berubah menjadi mice, karena jumlah dari tikus tersebut lebih dari satu.

Pengertian *Infleksi*

Menurut Bickford dkk, dikutip Ba'dulu dan Herman (2005:12) morfologi *infleksional* tidak mengubah satu kata menjadi kata yang lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis sebaliknya menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama".

Menurut Verhaar, (2010:121) "*fleksi* adalah proses morfemis yang ditetapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama".

Menurut Chaer, (2007:171) "sebuah kata yang sama hanya bentuknya yang berbeda yang disesuaikan dengan katagori gramatikalnya. Bentuk-bentuk tersebut dalam morfologi infleksional disebut paradigma *infleksional*".

Menurut Kridalaksana, (1993:830) mengatakan bahwa *infleksi* adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal yang mencakup deklinasi nomina, pronomina, ajektiva, dan konjungsi verba, serta merupakan unsur yang ditambahkan oada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *infleksi* adalah perubahan bentuk kata tanpa mengubah identitas leksikal kata itu dengan atau tanpa mengubah kelas katanya. Secara khusus perubahan bentuk sebuah kata kerja dengan tetap mempertahankan identitas kata kerja itu sama saja artinya dengan mengubah bentuk kata itu, tapi makna kata seperti yang terkandung dalam kata itu tidak berubah.

Pengertian *Derivasi*

Menurut Ba'dulu dan Herman (2006:12) "morfologi *derivasi* mengambil satu kata dan mengubahnya menjadi kata yang lain, yaitu menciptakan entri-entri leksikal baru. Dalam kasus-kasus yang paling jelas, morfologi *devirasi* menciptakan suatu kata dari kategori sintaksis lain".

Menurut Verhaar, (2010:121) *derivasi* adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain.

Menurut Chaer, (2007:175) *derivasi* merupakan pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Menurut Kridalaksana, (1993:40) *derivasi* adalah proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata.

Yang dimaksud dengan *derivasi* ialah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya atau afiks yang menghasilkan leksem baru dari leksem dasar. Misalnya kata *reviews* dapat dianalisis atas sebuah prefiks *re-*, sebuah akar *view*, dan sebuah sufiks *-s*. Prefiks *re-* membentuk leksem baru *review* dari bentuk dasar *view*, sedangkan sufiks *-s* membentuk kata yang lain dari leksem *review*. Jadi prefiks *re-* bersifat *derivasi*, sedangkan sufiks *-s* bersifat *infleksi*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *derivasi* adalah suatu perubahan proses kelas kata (kata kerja) dengan atau tanpa pemindahan kelas kata.

Perbedaan-perbedaan antara *Infleksi* dan *Derivasi*

Untuk memenuhi makna kedua proses morfologi ini serta perbedaan-perbedaannya dapat dikemukakan pendapat beberapa linguis. Menurut Nida dikutip Ba'dulu dan Herman (2005:11) perbedaan antara *fleksi* dan *derivasi* adalah sebagai berikut:

Infleksi

- Cenderung merupakan formasi luar, muncul lebih jauh dari stem ketimbang afiks derivasi.
- Cenderung kurang bervariasi, namun dengan distribusi yang luas.
- Digunakan untuk mencocokkan kata-kata bagi pemakaian dalam sintaksis, namun tidak pernah mengubah kelas kata.

Derivasi

- Cenderung merupakan formasi dalam, muncul lebih dekat ke stem ketimbang afiks derivasi.
- Cenderung lebih bervariasi, namun dengan distribusi yang terbatas.
- Digunakan untuk menetapkan kata-kata dalam suatu kelas dan umumnya mengubah kelas kata.

Perbedaan lainnya adalah bahwa afiks *derivasi* sering memiliki makna leksikal, sedangkan afiks *infleksi* biasanya memiliki makna gramatikal.

Perbedaan lain antara *infleksi* dan *derivasi* ialah bahwa *infleksi* biasanya disusun ke dalam suatu paradigma, sedangkan *derivasi* tidak.

Word (kata)

Menurut Boomfield, (1933) word is the small unit of a language that has a meaning , artinya satuan terkecil dari unit bahasa yang mempunyai makna, contoh I

(saya), it, he, run, cat, red, sad, etc. Dalam pembelajaran morfologi sering menimbulkan persepsi yang berbeda dari setiap orang, dalam memahami kata majemuk (compound words) artinya sebuah kata yang dibangun dari dua kata atau lebih yang menghasilkan sebuah makna sebagaimana dikemukakan oleh O'Grady and Guzman (1996) sebagai contoh **Newspaper** (kata **news paper** terdiri dari dua kata yaitu **news** yang berarti berita dan **paper** berarti kertas), akan tetapi kata tersebut mempunyai **particular meaning** yaitu koran atau surat kabar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya merupakan *Research and Development*, penelitian pengembangan (Gay 1987). Tujuan utamanya bukan untuk menguji teori tetapi untuk mengembangkan suatu produk untuk digunakan di Jurusan Bahasa Inggris. Produk tersebut berupa Pengembangan Bahan Ajar Morfologi berbasis Komunikatif pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM. Penelitian ini akan dilaksanakan pada ruang kuliah di Kampus FBS UNM Parangtambung Makassar. Objek yang akan diteliti ialah perangkat pembelajaran yang digunakan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dan dosen yang menyelenggarakannya. Pengembangan Bahan Ajar Morfologi berbasis komunikatif ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas yang melibatkan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran morfologi yang menggunakan pendekatan komunikatif pada setiap proses belajar mengajar, baik secara online (daring) ataupun offline (luring).

Materi kuliah morfologi akan dikembangkan untuk dijadikan bahan ajar. Pengembangan materi tersebut disesuaikan dengan model interaksi dan prinsip-prinsip pedagogis yang mendasari pengembangan pembelajaran morfologi. Prosedur dan hasil pengembangan materi perkuliahan tersebut akan didokumentasikan sesuai catatan harian pengembangan.

Pelaksanaan perkuliahan morfologi berbasis komunikatif akan dilaksanakan dengan mengikutsertakan mahasiswa yang memprogramkan matakuliah morfologi selama enam bulan. Petunjuk teknis bagi dosen dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan akan disusun untuk dapat digunakan oleh dosen dalam mengembangkan materi dan melaksanakan kuliah, begitu pula untuk mahasiswa untuk dapat mengikuti kuliah dengan baik. Mahasiswa menggunakan waktu yang sama dengan dosen pada jam tatap muka normal.

Untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang bahan ajar akan digunakan dua daftar tanya. Daftar tanya pertama mengenai Latar Belakang model pembelajaran yang digunakan. Daftar tanyaam kedua mepertanyakan tentang bahan ajar yang akan digunakan bermanfaat bagi mahasiswa, aspek positif dan aspek negative serta pendapat secara umum mengenai model pembelajaran morfologi berbasis pendekatan komunikatif.

Hasil data kuantitatif dan kualitatif dan catatan harian dan daftar tanya akan didokumentasikan dan dianalisis untuk memenuhi tujuan penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek uji penelitian terdiri atas: 1) ahli pembelajaran dan bahan ajar, 2) ,dosen dan 3) mahasiswa. Uji coba lapangan dilaksanakan di kelas sesuai yang dimaksud pada bagian sistematika alur penelitian. Pemilihan kelas ini didasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki visi pembelajaran yang efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rencana penelitian yakni (1) pembuatan silabus dan kontrak perkuliahan, (2) merancang bahan ajar syntax, dan (3) merancang metode dan teknik pembelajaran berbasis pendekatan kounikatif pada mata kuliah Morphology. Hasil analisis penelitian ini akan disajikan secara berturut- turut sesuai dengan rumusan masalah penelitian untuk menyelaraskan tujuan dan pencapaian tujuan penelitian ini

Tahap pertama dilaksanakan dengan menganalisis kebutuhan dan masalah, khususnya yang berakaitan dengan bahan ajar pembelajaran morphology berbasis pendekatan komunikatif. Pada tahap ini peneliti melakukan studi lapang dan diskusi dengan dosen pengampuh matakuliah serta mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut. Tahap berikutnya peneliti merancang dan menyiapkan syllabus dan kontrak perkuliahan, draf bahan ajar, serta rancangan metode dan teknik pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif.

1. Silabus

Model silabus dan kontrak perkuliahan disusun berdasarkan ketentuan yang disepakati dalam pembelajaran morphology dengan pendekatan komunikatif. Model silabus yang didasarkan pada pendekatan komunikatif sebagai fungsi utama pembelajaran bahasa, "functional syllabus" di mana bahan ajar dirancang, diseleksi, dan disusun berdasarkan fungsi-fungsi bahasa dengan senantiasa menyertakan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dengan kata lain penyusunan silabus sangat terkait dengan teori-teori kebahasaan, fungsi bahasa, serta bagaimana bahasa itu diajarkan. Silabus yang dikembangkan dipadukan dengan model kurikulum berbasis kompetensi dengan urutan penyajian sebagai berikut

Pengantar

Mata kuliah English Morphology adalah mata kuliah kebahasaan yang merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa khususnya jurusan bahasa Inggris karena di dalamnya membahas tentang pengertian morphology dalam bahasa Inggris konsep dasar linguistik, ciri dan karakteristik bahasa, dan implikaisnya dengan pengajaran bahasa, tataran morphology dan disiplin ilmu lain yang berkaitan.

1. Manfaat

Manfaat mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang teori-teori mrphology, kegunaan dan fungsi kata yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan.

2. Tujuan

Mata kuliah Morphology bertujuan agar mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian dan definisi morphology berdasarkan teori
2. Menjelaskan tentang konsep tataran morpheme, morph dan allomorph, dan formatif berdasarkan teori
3. Menjelaskan bentuk dan proses pembentukan morpheme dan contohnya.
4. Menjelaskan bentuk dan proses pembentukan morph dan contohnya.
5. Menjelaskan bentuk dan proses pembentukan allomorph dan contohnya.
6. Menjelaskan cara dan proses pembentukan kata berdasarkan teori morphology (inflectional and derivational morphemes)

3. Strategis Perkuliahan

Penyajian materi dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, serta pemberian tugas, Penyajian materi dilakukan dengan pendekatan komunikatif, yakni perpaduan antara ceramah, tanya jawab dan diskusi yang interaktif di dalam kegiatan ini. Dengan strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kelas. Evaluasi dilakukan dalam bentuk: tugas, quis diskusi, presentasi, mid tes, dan final test.

4. Kompetensi

Kompetensi merupakan uraian kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai standar materi. Kemampuan itu harus dimiliki dan dikembangkan secara maju berkelanjutan seiring dengan perkembangan kemampuan dan pengetahuan serta skills mahasiswa.

Kompetensi dasar meliputi :

1. Kemampuan mengidentifikasi kata dan kategori kata.
2. Kemampuan mengkonstruksi atau membentuk kata
3. Kemampuan mengubah kategori kata dan contohnya.
4. Kemampuan membuat kata dengan proses morphology dan contohnya
5. Kemampuan menganalisis kata dan kategori kata dan contohnya

Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar mata kuliah morphology disusun berdasarkan model pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif di mana model pembelajaran ini didisain untuk digunakan di ruang kelas, di lab dan bahkan di luar kelas (di rumah) dengan perpaduan antara ceramah, Tanya jawab, dan diskusi di dalam kelas. Rancangan bahan ajar disusun berdasarkan model pembelajaran interaktif (Bahan ajar telampir) yang terdiri atas diskusi, learning community, task based learning. Selain itu pengembangan materi ajar di dasarkan pada course description, objectives yang diformulasikan dalam silabus dan kontrak perkuliahan.

Berdasarkan hasil diskusi dari tim peneliti, dosen pengampuh mata kuliah morphology dan mahasiswa yang berfokus pada tiga aspek, yakni prosedur penyajian bahan ajar, materi bahan ajar, serta penilaian hasil belajar mahasiswa.

Prosedur penyajian

Prosedur penyajian mata kuliah morphology dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan cara perkuliahan di dalam kelas biasa atau dengan cara perkuliahan melalui jaringan internet yang sudah dirancang dengan moodle (e-learning tool). Bentuk prosedur penyajian model pembelajaran yang memadukan ceramah, Tanya jawab dan diskusi dengan pendekatan komunikatif sebagai model pembelajaran yang interaktif komunikatif.

Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar morphology, tim peneliti senantiasa memperhatikan catatan yang disampaikan oleh dosen pengampuh mata kuliah dan juga mahasiswa sehingga dapat mengurangi masalah-masalah yang sering terulang, seperti istilah-istilah yang sering digunakan dalam bahan ajar, materi yang sangat sulit dipahami oleh mahasiswa. Pada umumnya ketertarikan mahasiswa terhadap bahan ajar yang kami lakukan pada beberapa semester yang lalu menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa (85%) tertarik pada mata kuliah morphology, dan (95%) tertarik pada strategi dan metode pembelajaran serta 90% menyatakan puas dengan hasil penilaian. Dari data ini menunjukkan bahwa mata kuliah ini sangat disenangi oleh mahasiswa, baik materinya maupun strategi dan metode pembelajarannya serta penilaiannya. Hal inilah yang memicu dan memotivasi tim peneliti untuk meningkatkan model pembelajaran yang dianggap lebih baik dewasa ini dengan pendekatan komunikatif yang interaktif di dalam kelas.

Penilaian Bahan Ajar

Untuk menilai sebuah materi atau bahan ajar yang memenuhi standar atau kelayakan menjadi bahan ajar maka terlebih dahulu divalidasi oleh pakar. Penilaian ini diperoleh dengan cara menyajikan prototipe bahan ajar kepada ahli dengan dilengkapi lembar penilaian yang telah disediakan. Hasil penilaian yang diperoleh dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh pada setiap butir penilaian. Nilai itu diakumulasi serta dirata-ratakan skornya. Skor dan kategori penilaian oleh ahli bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Skor Penilaian Bahan Ajar oleh Ahli

Skor rata-rata	Jumlah Skor	Kategori Penilaian Bahan Ajar
1	0-55	Kurang
2	56-75	Cukup
3	76-89	Baik
4	90-100	Sangat baik

Tabel 2. Skor Penilaian bahan Ajar oleh Ahli bahan Ajar

Validator	Format	Isi	Bahasa	Perwajahan
Validator 1	85	86	87	86
Validator 2	86	87	87	87

Berdasarkan hasil validasi dari validator bahan ajar pada table 2 di atas dapat dilihat bahwa validator 1 memberikan nilai format bahan ajar 85 (baik), isi 86 (baik) bahasa 87 (baik) dan perwajahan buku 86 (baik) jadi rata-rata skor penilaian dari validator 1 adalah 86 (baik), sedangkan skor penilaian dari validator 2 adalah format bahan ajar 86 (baik), isi 87 (baik), bahasa (87) (baik), dan perwajahan 87 (baik), jadi rata-rata skor penilaian dari validator 2 adalah 86,75 (baik). Hal ini dapat diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan sudah baik berdasarkan hasil penilaian validator ahli bahan ajar. Hasil penilaian kedua ahli menunjukkan bahwa bahan ajar berkategori baik, berarti produk pengembangan bahan ajar tersebut sudah layak digunakan meskipun masih ada perbaikan atau revisi sesuai saran penilai. Bahan ajar hasil pengembangan tetap perlu direvisi sesuai dengan saran perbaikan dari ahli bahan ajar, sebelum dilakukan uji coba di kelas (ujicoba terbatas).

Penilaian Hasil Belajar

Untuk menilai hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah morphology, maka yang perlu dilakukan lebih dahulu adalah penilaian bahan ajar perkuliahan dan penerapan model pembelajarannya. Tim peneliti akan berupaya melakukan ujicoba terbatas selama tiga kali pertemuan dengan menerapkan action research. Setiap pertemuan diakhiri dengan diskusi dengan tim dan mahasiswa yang membahas tentang prosedur dan langkah-langkah pembelajaran, baik, perbaikan pengelompokan, bagaimana berdiskusi yang baik, pemberian tugas, keberterimaan bahan ajar, serta metode dan strategi pembelajarannya. Dari hasil diskusi dari setiap pertemuan nantinya akan menghasilkan model pembelajarannya yang lebih baik dan efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka pada bagian ini akan dibahas tentang bahan ajar yang dikembangkan. Secara umum bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif pada mata kuliah morphology berdasarkan kriteria penilaian dari pakar bahan ajar, telah memenuhi kelayakan untuk digunakan, walaupun masih ada saran perbaikan dari pakar bahan ajar. Masukan dari para dosen pengampuh matakuliah, mahasiswa serta pakar linguistic menunjukkan bahwa model pembelajaran dan pengembangan bahan ajar morphology dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran berbasis komunikatif dan interaktif ini pada mata kuliah syntax juga dapat menumbuh kembangkan kreatifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas (daring atau luring), karena kegiatan belajar di dalam kelas,

mahasiswa selalu dituntut dengan kegiatan individu, dan kelompok, jadi mahasiswa dalam belajar dan memprogramkan matakuliah ini dituntut menyelesaikan tugas yang diberikan baik dalam kelompok maupun individu dengan batas waktu yang telah disepakati atau ditentukan bersama pada awal perkuliahan (kontrak kuliah). Pada tingkat penguasaan materi bahan ajar serta tugas yang diberikan, mahasiswa dapat berdiskusi dengan temannya untuk menemukan jawaban dari soal-soal yang diberikan baik secara individu, maupun kelompok karena strategi pembelajarannya yang diberikan adalah (discovery learning, project based learning and problem based learning) yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan komunikatif

Model Pembelajaran komunikatif ini yang dikembangkan dalam kegiatan di kelas pada umumnya menggunakan **group discussion**. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan lebih efektif dan efisien dalam membahas setiap topic atau tema yang diberikan kepada setiap kelompok serta ketuntasan materi atau bahan ajar yang lebih tepat dalam setiap pertemuan. (baik online, daring maupun offline, luring).

KESIMPULAN

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan dan saran yang dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Pengembangan bahan Ajar morphology berbasis pendekatan komunikatif yang meliputi, prosedur dan langkah-langkah pembelajarannya, bahan ajar, dan penilaian hasil belajar didisain dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa khususnya jurusan Bahasa Inggris FBS UNM, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kurikulum dewasa ini (lihat lampiran silabus)
2. Bahan ajar mata kuliah Morphology didisain berdasarkan model pembelajaran berbasis komunikatif yang menganut prinsip pembelajaran aktif, interaktif dan komunikatif.
3. Faktor –faktor yang mempengaruhi implementasi bahan ajar morphology dan perangkat pembelajaran lainnya adalah kegiatan perkuliahan yang dilakukan diawal semester yang tidak memungkinkan dilakukan uji coba lebih luas dan efektif karena Pandemi Covid 19. Sehingga pembelajaran berlangsung tidak efektif karena via daring (online).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan masing-masing kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin, pembinaan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik
3. Ketua Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini.



4. Seluruh Tim Peneliti,, Teman-Teman dosen dan mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
5. Semoga apa yang telah dilakukan oleh semua pihak dalam penelitian ini dan memberi manfaat bagi Universitas Negeri Makassar, Bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaendar. 1993. *Linguistic Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Inc.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. cet. kedua. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics: An Introduction*. Cambridge: University of Cambridge.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1966. *Topics in The Theory Generative Grammar*. The Netherlands: Mouton & Co. N. V.
- Crane, L. Ben, et al. 1981. *An Introduction to Linguistics*. Canada: Little, Brown and Company Limited.
- Downing, Angela and Philip Locked. 2006. *English Grammar*. Second Edition. Rutledge.
- Finegan, Edwards. 2008. *Language: Its Structure and Use*. cet. kelima. Boston: Thomson Wadsworth.
- Fromkin, Victoria, et al. 2011. *An Introduction to Language*. cet. kesembilan. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Gucker, Philip. 1966. *Essential English Grammar*. New York: Dover Publication, Inc.
- Hamawand, Zeki, 2011. *Morphology in English, Word Formation in Cognitive Grammar*. New York: Continuum International Publishing group
- Hayes, W. Curtis, et al. 1977. *ABC'S of Languages and Linguistics*. Maryland: Institute of Modern Languages.
- Klammer, Thomas. P, et al. 2000. *Analyzing English Grammar*. Third Edition. USA: Pearson.
- Lyons, John. 1981a. *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1981b. *Language, Meaning and Context*. USA: Fontana.
- 1995. *Linguistics Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mc Manis, Carolin, et al. 1998. *Language File*. USA: The Ohio State University. Miller, Jim. 2002. *An Introduction to English Syntax*. First Edition. Edinburgh: University Press Ltd.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-014-6

Philip, Gill. 2011. *Colouring Meaning: Collocation and Connotation in Figurative Language*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.

Quirk, et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.

Reid, Joy. M. 2000. *The Process of Composition*. Third Edition. Prentice Hall.

Van Langendonck, Willy. 2007. *Theory and typology of proper names*. German: Walter de Gruyter GmbH & Co.

Yule, George. 2010. *The Study of Language*. cet. keempat. Cambridge: Cambridge University Press.